



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A. Landasan Teoritis

1. Kajian Teoritis

a. Teori Interaksi Simbolik

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari komunikasi dengan individu yang lain dalam menyampaikan makna, baik melalui ucapan maupun simbol. Dalam berinteraksi, biasanya manusia menggunakan simbol untuk menyampaikan suatu gagasan ide atau pemikiran mereka kepada orang lain sehingga terbentuknya suatu simbol dan dapat dipahami oleh individu satu dengan yang lainnya.

Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:96), interaksi simbolik adalah seseorang bertindak didasarkan pada makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Interaksi simbolik memiliki asumsi bahwa makna dipelajari melalui interaksi antara orang-orang. Makna tersebut dapat muncul karena adanya suatu pertukaran sosial. Simbol digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh individu yang menggunakannya sehingga menghasilkan suatu makna. Sesuai dengan pernyataan West dan Turner (2008:99) bahwa :

“Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.”

Dalam menjalani aktivitas kesehariannya, kaum homoseksual tentunya memiliki cara, maupun cara berinteraksi dengan sesama jenis maupun menciptakan suatu makna baru melalui simbol-simbol yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



digunakan. Peneliti ingin mengetahui aneka ragam simbol yang digunakan kaum homoseksual dalam menciptakan suatu makna yang baru dalam membentuk konsep diri perilaku pasangan homoseksual. Pada penelitian ini, peneliti menekankan pada tata cara penggunaan simbol yang digunakan pasangan homoseksual, baik melalui atribut yang digunakan, cara berinteraksi, bahasa tubuh maupun gaya berbicara dalam membentuk konsep diri pasangan homoseksual Arus Pelangi Jakarta.

Menurut Kuswarno (2013:114), interaksi simbolik memiliki asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial dapat mengerti berbagai hal dengan cara belajar dari pengalaman. Sebuah makna muncul karena adanya suatu pertukaran simbol melalui interaksi antar individu lainnya. Hal tersebut yang dapat membentuk persepsi seseorang terhadap simbol sehingga menghasilkan suatu makna.

Menurut West dan Turner (2008:104), asumsi-asumsi dari interaksi simbolik meliputi:

- (1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- (3) Makna dimodifikasi melalui suatu proses interpretif.
- (4) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- (5) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- (6) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- (7) Strukur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Selain itu, menurut LaRossa dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2008:99), asumsi dari interaksi simbolik yaitu:

- (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- (2) Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Menurut Ritzer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa prinsip dasar antara lain :

- (1) Manusia tidak seperti hewan yang lebih rendah, karena manusia dikarunia kapasitas dalam berpikir.
- (2) Kapasitas berpikir tersebut terbentuk karena adanya interaksi sosial.
- (3) Dalam interaksi sosial, manusia dapat mempelajari arti simbol-simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan khusus untuk berpikir.
- (4) Makna-makna dan simbol memungkinkan manusia secara khusus membedakan aksi dan interaksi.
- (5) Manusia mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam aksi dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka terhadap situasi tertentu.
- (6) Manusia dapat membuat modifikasi dan perubahan-perubahan karena adanya kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan diri mereka sendiri. Hal tersebut yang memungkinkan mereka dalam menguji aksi yang seperti apa yang nantinya mungkin dapat dijalankan, menilai kerugian dan keuntungan, serta memilih salah satunya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(7) Pola-pola aksi interaksi yang telah terjalin dalam membentuk kelompok dan masyarakat.

Terdapat tiga premis Blummer (dalam Kuswarno, 2009:113) yang mendasari interaksi simbolik, antara lain:

- (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- (2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprpto, 2007). Teori yang digunakan dalam penelitian ini berawal dari kedekatan rasional dan seterusnya masuk kepada tahap kedekatan yang terjadi. Kedekatan yang dimaksud adalah melalui proses bertahap mulai dari simbol-simbol yang telah diakui secara bersama antara individu dengan individu yang lain dalam membentuk konsep diri perilaku pasangan homoseksual.

Menurut Manis dan Melzer (dalam Kuswarno, 2013:113-114), tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksi simbolik, antara lain:

- (1) *People understand things by assigning meaning to their experience.*

Human perception is always mediated by a filter of symbols. Manusia dapat memahami suatu hal dengan cara memberikan makna pada

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pengalaman mereka sehingga persepsi manusia dapat diterjemahkan melalui simbol-simbol.

- (2) *Meaning are learned in interaction between people. Meaning arise from the exchange of symbols in social groups.* Makna dapat dipelajari melalui suatu interaksi antara manusai, sehingga makna muncul dari pertukran simbol tersebut dalam kelompok sosial.
- (3) *All social structures and institutions are created by people interacting with ine another.* Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan melalui interaksi antara manusia.
- (4) *Individual behavior is not strictly determined by prior events, but is voluntary.* Perilaku manusia tidak hanya diperngaruhi oleh kejadian sebelumnya, tetapi berdasarkan kehendak sendiri.
- (5) *Mind consist of internal conversation, with reflects interactions one has had with others.* Pikiran manusia terdiri dari percakapan yang bersifat internal, yang merefleksikan interaksi yang terjadi dengan individu lain.
- (6) *Behavior is enacted, or created in social group in the course of interaction.* Suatu perilaku dapat terbentuk dari sumber interaksi di dalam kelompok sosial.
- (7) *One cannot understand human experience by observing overt behavior. People's understandings, their meanings, for events must be ascertained.* Seseorang tidak dapat dipahami melalui perilaku secara kasat mata.

Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:96), terdapat tiga konsep penting dari interaksi simbolik yaitu

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (1) Pikiran merupakan kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.
- (2) Pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self*) yang menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Teori ini memiliki asumsi tambahan menurut LA Rossa & Reiterz (1998) dalam West dan Turner (2008:101) adalah individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan konsep diri membentuk motif penting untuk perilaku.
- (3) Pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial serta struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

West dan Turner (2008:391-392) menyatakan bahwa:

“Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.”

Pemahaman interaksi akan berjalan dengan baik pada saat orang-orang berinteraksi dan memiliki pemahaman makna yang sama terhadap suatu simbol yang sudah ditetapkan sehingga pemahaman makna akan berkembang pada saat interaksi berlangsung. Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:100), bahwa suatu makna hanya dapat ada ketika orang-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



orang memiliki interpretasi yang sama terhadap pertukaran simbol ketika berinteraksi.

Menurut Blummer (dalam West dan Turner, 2008:100), terdapat tiga cara menjelaskan asal makna, yakni :

- (1) Makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda.
- (2) Makna dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna.
- (3) Makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang, makna merupakan produk sosial yang terbentuk dalam interaksi

b. Teori *Self-disclosure* (Keterbukaan Diri)

Dalam kehidupan manusia tentunya keterbukaan diri merupakan suatu alat terpenting dalam upaya pencapaian proses komunikasi baik secara pribadi maupun kelompok. Dengan adanya keterbukaan diri, hubungan individu dengan individu lainnya akan semakin erat. Menurut DeVito (2011:64) mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita dapat mengungkapkan informasi mengenai diri kita yang biasanya kita sembunyikan dari orang lain.

Menurut Wrightsman (dalam Dayaksini, 2009: 81) menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan proses keterbukaan diri yang diwujudkan dengan berbagai perasaan dan informasi kepada orang lain. Menurut Morton (dalam Dayaksini 2009: 81) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah kegiatan individu dengan yang lainnya membagi suatu perasaan dan informasi. Informasi yang dimaksud dalam keterbukaan diri bersifat deskriptif.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Deskriptif dalam arti individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin untuk diketahui oleh orang lain, misalnya seperti pekerjaan, alamat dan usia, segala hal yang bersifat umum. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain, seperti tipe orang yang disukai, hal-hal yang disukai maupun hal yang tidak disukai. Menurut Raven dan Rubin (dalam Dayaksini 2009: 82) kedalaman dalam sikap terbuka individu tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Situasi yang menyenangkan dan perasaan aman dapat membangkitkan seorang untuk lebih membuka diri. Dengan adanya rasa percaya dan timbal balik dari lawan bicara menjadikan seseorang cenderung memberikan reaksi yang sepadan.

Devito (2011: 65-67) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri antara lain: efek diadik, besar kelompok, topik, valensi, gender, penerima hubungan dan kepribadian. Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah sebagai berikut:

1. Efek diadik

Individu akan melakukan keterbukaan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Hal ini dikarenakan efek diadik membuat seseorang merasa aman dan dapat memperkuat seseorang untuk melakukan keterbukaan diri.

2. Besar Kelompok

Keterbukaan diri dianggap lebih efektif bila berada dalam situasi kelompok kecil dibandingkan kelompok besar, karena dalam kelompok

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kecil interaksi anggota kelompok lebih mudah dan cepat mendapat respon ataupun umpan balik dari orang lain.

3. Topik

Individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan dari pada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.

4. Gender atau Jenis Kelamin

Keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh wanita dari pada pria. Wanita lebih senang lekas membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya dari pada membeberkan kepada orang lain.

5. Kompetensi

Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.

6. Penerima Hubungan

Keterbukaan diri dianggap berhasil bila ada umpan balik dari pendengar informasi. Pria cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya dari pada kepada orang tuanya karena merasa memiliki satu tujuan. Sebaliknya wanita lebih suka terbuka kepada orang tuanya atau teman prianya karena dianggap mampu memberikan perlindungan.

7. Kepribadian

Individu dengan kepribadian *ekstrovert* dan nyaman dalam berkomunikasi lebih banyak melakukan keterbukaan diri dari pada

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

individu dengan kepribadian *introvert* dan kurang berani dalam berbicara. Individu cenderung terbuka tentang informasi mengenai hobi atau pekerjaan dari pada tentang keadaan ekonomi dan kehidupan keluarga. Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.

8. Gender atau Jenis Kelamin

Keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh wanita dari pada pria. Wanita lebih senang lekas membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya dari pada membeberkan kepada orang lain.

9. Kompetensi

Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.

10. Penerima Hubungan

Keterbukaan diri dianggap berhasil bila ada umpan balik dari pendengar informasi. Pria cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya dari pada kepada orang tuanya karena merasa memiliki satu tujuan. Sebaliknya wanita lebih suka terbuka kepada orang tuanya atau teman prianya karena dianggap mampu memberikan perlindungan.

11. Taraf Pertama adalah hubungan puncak

Pada taraf ini komunikasi ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya diantara kedua belah pihak. Tidak ada lagi ganjalan rasa takut dan cemas diantara masing-masing. Individu bebas

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengungkapkan perasaannya, dan biasanya antar individu ini memiliki kesamaan dalam banyak hal.

Menurut Altman & Taylor (dalam Gainau, 2009) menemukan 5 aspek dalam *self-disclosure* yaitu:

- (1) Ketepatan, mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini).
- (2) Motivasi, berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self-disclosure*. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.
- (3) Waktu, yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self-disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.
- (4) Keintensifan, seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (5) Kedalaman dan Keluasan, terbagi atas dua dimensi yakni *self-disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self-disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. Self disclosure yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar.

2. Kajian Konseptual

a. Komunikasi Antarpribadi

Manusia merupakan makhluk sosial dimana individu membutuhkan orang lain dalam menjalani hidupnya, demi menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain, individu memerlukan komunikasi yang baik pula dengan lingkungan sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai suatu tujuan. Menurut Alo Liliweri dalam buku Komunikasi Antar-Personal (2015:2), makna dari kata “komunikasi” juga dapat diartikan sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, “menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal.”

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu pertermuan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Menurut Muhammad (dalam Ahmad & Harapan, 2014:4) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pertukaran informasi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui responnya.

Gary D'Angelo (dalam Ahmad & Harapan, 2014:5), memandang bahwa:

“Komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing.”

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi (Komala, 2009). Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka seperti yang dinyatakan bahwa “*interpersonal communication involving two or more people in a face to face setting*” Canggara (2007:32). Komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik tersendiri. Adapun karakteristik komunikasi antarpribadi (Komala, 2009) diantaranya adalah:

- (1) Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi yang dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana permasalahan kita.
- (2) Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional mengacu kepada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi dan secara serentak menyampaikan dan menerima pesan.
- (3) Komunikasi antarpribadi tidak hanya mencangkup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Komunikasi Antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang diperlukan, tetapi juga melibatkan siapa perantara komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (4) Komunikasi antarpribadi mengisyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- (5) Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya dalam proses komunikasi.
- (6) Komunikasi antarpribadi tidak bisa diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunitas kita, mungkin kita dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan. Kita tidak dapat mengulang suatu pertanyaan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama karena respon partner komunitas kita.

Menurut Berger, Dainton, dan Stanfford (dalam West dan Turner, 2012:36), komunikasi interpersonal/antarpribadi merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Konteks interpersonal sangat kaya akan hasil penelitian dan teori, dan mungkin merupakan konteks yang paling luas dibandingkan konteks yang lainnya. Konteks interpersonal banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep komunikasi antarpribadi sebagai landasan konseptual, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara kaum homoseksual mencari jati dirinya, mencari pasangan sesama jenis, masuk kepada tahap perkenalan, pembentukan suatu komitmen menjalani hubungan, hal-hal apa saja yang menjadi konflik perdebatan sampai kepada tahap penyelesaian konflik tersebut demi mempertahankan suatu hubungan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Komunikasi Antarpribadi diuraikan oleh Wayne Pace dalam Canggara (2007:32-33) lebih spesifik mengkomunikasi antarpribadikan bahwa komunikasi antarpribadi menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi 2 macam yakni :

- (1) Komunikasi Diadik yaitu proses yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi antarpribadi menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog dan wawancara. Komunikasi antarpribadi berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal sedangkan wawancara dilakukan dalam bentuk yang lebih serius, yakni ada yang lebih dominan pada posisi bertanya dan menjawab.
- (2) Komunikasi antarpribadi dalam kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Terdapat beberapa macam efektifitas komunikasi Antarpribadi (Devito 1997: 259-263) antara lain:

- (1) Keterbukaan (*Openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (2) Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antarpribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.
- (3) Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi antarpribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi.

Hubungan antarpribadi pada kaum homoseksual dalam penelitian ini berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal perkenalan sampai keputusan dalam membuat suatu komitmen menjalani suatu hubungan yang serius. Menurut Mark Knapp (dalam Devito 2011:255), terdapat lima tahap yang menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan kelima tahap ini adalah :

- (1) Kontak, pada tahap ini anda akan memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan atau tidak. Pada tahap ini juga penampilan fisik sangat penting, karena dimensi fisik paling terbuka dan dilihat untuk diamati secara mudah.
- (2) Keterlibatan (*Invorment*) Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh. Ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Bila ini termasuk kepada hubungan yang romantis anda akan melakukan kencan pada tahap ini.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- (3) Keakraban (*Intimacy*) Pada tahap keakraban, anda mengikat diri anda lebih jauh pada orang lain. Anda mungkin membina hubungan primer. Dimana orang lain menjadi sahabat baik atau kekasih anda.
- (4) Perusakan dua tahap berikutnya penurunan hubungan, ketika ikatan diantara kedua pihak melemah. Pada tahap perusakan anda mulai merasa hubungan ini mungkin tidaklah sepenting yang anda pikirkan sebelumnya. Hubungan semakin menjauh. Semakin sedikit waktu senggang yang dilalui bersama dan apabila anda berdua bertemu, hubungan atau interaksi antara individu semakin merenggang. Apabila tahap ini semakin parah sampai akhirnya timbul tahap akhir pemutusan.
- (5) Pemutusan (*Solution/Disolution*) Tahap pemutusan adalah tahap pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Pemutusan bisa berupa dampak positif maupun dampak negatif. Begitu juga dalam pengungkapan diri kaum homoseksual itu sendiri terhadap komunitasnya. Dimana dalam tahap-tahap pemutusan bisa dalam bentuk pemutusan hubungan dengan pasangan mereka untuk mengakhiri hubungan asmara maupun dalam bentuk pemutusan hubungan untuk kembali dalam keadaan penuh romantisme dengan melakukan perbaikan dalam hubungan mereka.

Menurut Kathleen S. Verderber *et al* (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011:14), komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (1) Komunikasi antarpribadi sebagai sebuah proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan dan terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali.
- (2) Komunikasi antarpribadi bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat.
- (3) Melalui komunikasi manusia menciptakan dan mengelola hubungan, tanpa adanya komunikasi hubungan tidak akan terjadi.

Menurut Verderber *et al* (dalam Budyatna dan Ganiem 2011:156-159), terdapat karakteristik hubungan akrab, yakni :

- (1) **Keramahtamahan dan kasih sayang**, hal ini termasuk dalam karakteristik keakraban, hubungan akrab yang baik bukanlah hal yang menjengkelkan, salah satu cara individu dengan yang lain menciptakan kesukaannya ialah melalui cara menghabiskan waktu bersama-sama seperti jalan-jalan, makan maupun nonton bersama sehingga menciptakan suatu pengalaman.
- (2) **Kepercayaan**, ialah menempatkan kepercayaan atau *confidence* kepada yang lain sedikit banyak hampir selalu melibatkan beberapa resiko, resiko yang dimaksud adalah prediksi jika kita mengungkapkan diri kita kepada yang lain, hasilnya akan menguntungkan atau merugikan kita.
- (3) **Pengungkapan diri**, suatu keakraban menghendaki secara relatif pengungkapan diri atau *self-disclosure* tingkat tinggi. Melalui berbagi perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain.
- (4) **Tanggung jawab**, hubungan yang akrab memerlukan tanggung jawab yang mendalam, misalnya hubungan akrab dicirikan oleh pada tahap

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tertentu di mana seseorang membatalkan hubungan dengan orang lain agar dapat menyediakan lebih banyak waktu dan energi pada hubungan yang lebih utama. Terutama pada saat sepasang hubungan sedang menguji kecocokan hubungan yang langgeng, pergi bersama, tunangan atau menikah dan menghabiskan waktu yang lama untuk bersama-sama.

Komunikasi antarpribadi sendiri memiliki beberapa tujuan, salah satunya untuk pengembangan suatu hubungan menurut Devito (2011:268), terdapat empat alasan umum untuk pengembangan hubungan, yaitu :

- (1) Mengurangi kesepian, dengan adanya kontak dengan sesama manusia akan mengurangi kesepian. Adakalanya manusia akan mengaami kesepian dikarenakan hanya secara fisik mereka sendirian, walaupun sendiri tidak selalu berarti mereka kesepian.
- (2) Mendapatkan rangsangan, manusia membutuhkan stimulasi, bila tidak, manusia akan mengalami kemunduran dan bisa mati. Dengan adanya kontak dengan sesama manusia merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk mendapatkan stimulasi atau rangsangan.
- (3) Mendapatkan pengetahuan diri, sebagian besar melalui kontak yang dilakukan dengan sesama manusia dapat membuat diri kita belajar mengenal diri kita sendiri. Persepsi diri kita sangat dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dan dipikirkan orang tentang kita.
- (4) Memaksimalkan kesenangan, meminimalkan penderitaan, alasan paling unum untuk membina hubungan dan alasan yang dapat mencakup semua alasan lainnya, yaitu kita berusaha berhubungan dengan manusia lain untuk memaksimalkan kesenangan kita dan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

meminimalkan penderitaan yang kita alami. Kita perlu berbagi rasa dengan orang lain terkait nasib, penderitaan emosi dan fisik kita.

b. Komunitas

Dalam kehidupan, manusia dengan manusia yang lainnya memiliki keterkaitan dan saling bergantung satu sama lain dalam mencapai suatu keinginan yang sama. Hal tersebut membuat individu membutuhkan suatu kelompok atau organisasi dalam menentukan gagasan demi mencapai keinginan bersama. Suatu kelompok dapat dibentuk ketika manusia dengan manusia lainnya memiliki tujuan yang sama.

Dalam buku *Community Development* oleh Jim Ife dan Frank Toseriero (2008) menjelaskan komunitas sebagai suatu bentuk organisasi sosial yang dicirikan dalam lima hal berikut:

(1) Skala Manusia

Sebuah komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada suatu skala yang mudah dikendalikan dan digunakan oleh setiap individu. Jadi, skalanya terbatas pada orang yang akan saling mengenal atau akan saling berinteraksi dalam komunitas itu sendiri.

(2) Identitas dan Kepemilikan.

Bagi kebanyakan orang, kata komunitas akan memasukkan sebetulnya perasaan “memiliki”, atau perasaan diterima dan dihargai dalam lingkup kelompok tersebut. Hal ini disebabkan adanya penamaan anggota komunitas. Konsep keanggotaan artinya memiliki, penerimaan oleh yang lain dan kesetiaan kepada tujuan-tujuan kelompok. Karena itu, komunitas merupakan lebih dari sekedar suatu kelompok yang dibentuk





untuk kemudahan administratif, tetapi memiliki beberapa ciri dari sebuah perkumpulan atau perhimpunan terhadap orang yang termasuk sebagai anggota dan dimana perasaan memiliki ini penting dan dengan jelas diakui.

Sosiolog Perancis, Emile Durkheim (Hasbi, 2009) juga sempat mengemukakan konsep-konsep komunitas. Durkheim menjelaskan bahwa dalam membahas komunitas, diperkenalkan terdapat dua konsep penting yakni kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Kesadaran kolektif dijabarkan berdasarkan katanya.

Kesadaran atau *conscience* merupakan suara hati yang mengingatkan bahwa seseorang terlibat secara kolektif dan menentukan apa yang baik dan yang buruk, sedangkan kolektif menunjuk kepada pengertian kelompok yang luas seperti keluarga, kelompok studi, kerukunan, kelompok musik dan sebagainya. Sehingga, kesadaran kolektif adalah adanya perasaan dalam suatu komunitas tertentu yangn juga membuat individu-individu didalamnya merasakan adanya kewajiban moral untuk melaksanakan tuntutan yang diberikan oleh komunitas tersebut.

Solidaritas sosial yang juga dijabarkan berdasarkan katanya dimana solidaritas mengandung pengertian, kekuatan yang muncul karena menjadi satu dan bersahabatnya individu-individu yang termasuk dalam kelompoknya. Solidaritas terbagi atas dua yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Suatu solidaritas bersifat mekanik, berarti bahwa saling percaya dimana kesatuan atau persahabatan yang ada antara para anggota muncul karena adanya persamaan yang berhubungan dengan pikiran,

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perasan dan tindakan serta yang berhubungan dengan fakta sosial seperti agama, kebiasaan, adat istiadat dan sebagainya.

Sedangkan solidaritas organik yang merujuk pada kata organik atau organisme manusia yang terdiri atas tangan, kaki, jantung dan sebagainya sebagai suatu kesatuan integral dari semua bagian yang membentuk keseluruhan, sehingga solidaritas organik adalah semua orang bersahabat dan merasa saling percaya bukan karena mereka sama namun karena mereka berbeda. Berbeda dalam hal tanggung jawab atas bagiannya sendiri, sehingga hasil akhir bukan dilihat dalam bagian itu sendiri melainkan keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konseptual komunitas dikarenakan Arus Pelangi merupakan suatu komunitas yang secara bersama-sama berkumpul dalam memenuhi hak-hak kaum LGBT khususnya di Indonesia.

c. Homoseksual

Istilah homoseksual atau gay digunakan secara umum untuk menggambarkan seorang pria yang tertarik secara seksual, fisik, emosional atau pun secara spiritual dengan pria lain dan menunjukkan komunitas yang berkembang diantara orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama. Secara umum, karakteristik homoseksual dapat dilihat dari:

1. Sebagian besar kaum homoseksual secara fisik merupakan sosok pria yang mempedulikan penampilan, cenderung lebih gagah dibandingkan kaum heteroseksual.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Sebagian besar kaum homoseksual cenderung lebih menyukai menggunakan perhiasan atau atribut khusus untuk mengekspresikan dirinya.
3. Sebagian besar kaum homoseksual lebih menampilkan kesan feminisme dalam gerak-geriknya, dan terlihat dari cara berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Freud dalam *Fact about Sexuality and Mental Health*, (2007, diakses pada 9 Agustus 2017), berasumsi bahwa semua manusia pada dasarnya merupakan makhluk biseksual atau penggabungan homoseksual dan heteroseksual. Freud mengemukakan bahwa individu menjadi homoseksual maupun heteroseksual didapat sebagai hasil dari pengalamannya berhubungan dengan orangtua dan yang lainnya. Freud juga menulis definisi homoseksual sebagai berikut :

“Homosexuality is assuredly no advantage, but it is nothing to be ashamed of, no vice, no degradation, it cannot be classified as an illness; we consider it to be a variation of the sexual function produced by a certain arrest of sesual development. Many highly respectable individuals of ancient and modern time have been homosexuals, several of the greatest men among them..”

Dapat disimpulkan bahwa menurut Freud pada dasarnya individu sudah memiliki potensi sejak lahir untuk menjadi homoseksual dan heteroseksual. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya lingkungan masa kecilnya bersama dengan kedua orangtua. Orientasi seksual merupakan variasi yang terjadi dalam perkembangan seksual individu yang akan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan, sehingga homoseksual bukanlah sebuah penyakit.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Banyak hal yang melatarbelakangi individu menjadi kaum homoseksual diantaranya dapat dilihat dari:

- (1) Faktor sosial atau pergaulan yang menjadi dasar bagi kaum homoseksual dalam menentukan siapa yang menjadi kelompoknya. Terkadang individu akan merasa nyaman ketika individu dapat bergabung dalam suatu kelompok yang memiliki pengalaman hidup yang sama.
- (2) Faktor trauma, menjadi latar belakang mereka yang mengalami pengalaman pahit di masa kecil seperti contohnya melihat ayah yang cenderung kasar, atau pernah mengalami pengalaman pahit seperti dianiaya oleh sesama jenis
- (3) Faktor fisik atau hormon yang kadang kala menjadi suatu faktor yang mengakibatkan individu memiliki orientasi homoseksual.

Menurut Robertson, (dalam Jurnal “*How Do I Know I Am Gay?*” 2013:385), terdapat empat fokus utama yang mengidentifikasi kaum homoseksual, yaitu :

- (1) *Violating Compulsory Heterosexuality*, Terdapat proses yang menggerakkan individu untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai homoseksual, yaitu:
 - *Violatong Gender Norms*, dimana individu sudah melanggar aturan norma kaum heteroseksual lakukan, contohnya seperti laki-laki menggunakan pakaian seperti wanita, laki-laki menyukai sesama jenis.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- *Disregarding Heteronormative Scripts*, orientasi seksual mereka sudah tidak sama dengan laki-laki normal lainnya, contohnya individu menyukai sesama jenis.
 - *Exclusion*, dimana individu dikucilkan oleh lingkungannya sehingga mereka mulai merasa dirinya berbeda (minoritas).
- (2) *Seeking an Explanation*, dalam pembahasan literatur ini membahas bahwa individu merasa diperlakukan berbeda sehingga individu tersebut mulai mencari zona aman mereka dengan cara mencari dukungan dari lingkungan sekitar yang ingin menerima keberadaan dirinya.
- (3) *Exploring Sexuality*, terdapat beberapa cara individu mencari tahu identitas seksualnya yaitu dengan cara mereka mulai menjalani hidup sebagai LGBT, kadang kala mereka melakukan orientasi seksual bukan karena keinginan melainkan karena tekanan yang ada di lingkungan sekitarnya yang mengharuskan mereka melakukan orientasi seksual.
- (4) *Negotiating Identity*, dikarenakan cara menentukan identitas seksual mereka yang masih akan berkembang secara luas (*expanding boundaries of identity*), LGBT merupakan definisi yang fleksibel (*fluid*) individu tidak bisa ditentukan orientasinya melalui cara berpakaian, biasanya dengan adanya penilaian individu terhadap komunitas, dan dengan adanya keberadaan komunitas membuat individu merasa nyaman, dengan sendirinya individu akan mengadopsi identitas tersebut di dalam dirinya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

Melalui penelitian sebelumnya peneliti dapat mengetahui apa perbedaan penelitian yang sedang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Terdapat dua penelitian yang dianggap memiliki persamaan dengan kasus yang dibahas dalam penelitian ini. Berikut kedua penelitian yang diperoleh peneliti :

1. Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya Di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarpribadi Komunitas Gay Di Kota Serang Banten), 2011, Skripsi, Ilham Akbar, Universitas Sultan Agung Tirtayasa.

Penelitian Ilham Akbar, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Agung Tirtayasa bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol dan ciri-ciri yang digunakan kaum homoseksual dalam pengungkapan diri dan pola komunikasi yang digunakan oleh kalangan homoseksual dalam pengungkapan diri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dalam bentuk studi fenomenologi. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Teori Komunikasi Antarpribadi, teori ini digunakan untuk menganalisis komunikasi antarpribadi kaum homoseksual dalam proses pengungkapan diri.

Terdapat empat informan kunci yang mejadi sumber dalam penelitian ini. Keseluruhan informan berada pada kawasan yang tersebar di kota Serang Banten. Rujukan empat informan kunci diambil dari hasil observasi yang dilakukan terhadap komunitas gay di kota Serang. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



wawancara, observasi dan penggunaan bahan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Namun penelitian yang dilakukan Ilham Akbar memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Di dalam penelitian ini lebih fokus membahas komunikasi kaum homoseksual dalam segi individual. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kehidupan homoseksual Kota Serang berbeda dari kota-kota besar lainnya.

Dalam arti kata tidak ada penggunaan simbol-simbol yang mencolok dari kehidupan kaum homoseksual di Kota Serang. Untuk menentukan seseorang memiliki orientasi homoseksual atau bukan dapat dilihat dari gaya berbicara yang ditampilkan. Artinya hasil penelitian dari informan menyatakan bahwa setiap individu homoseksual memiliki insting tersendiri ketika mereka bertemu dan berhubungan dengan sesama jenis untuk memutuskan laki-laki tersebut homoseksual atau tidak.

Namun, simbol-simbol tersebut diganti dengan bahasa non verbal seperti gaya bicara, berjalan, tingkah laku, bahasa tubuh yang menunjukkan bagaimana seorang homoseksual menyatakan diri mereka adalah homoseksual secara tidak langsung. Sedangkan ciri-ciri yang ada dalam realita homoseksual di Kota Serang dilihat dari cara mereka berpakaian dengan tampilan lebih *fashionable*, dengan memperhatikan cara *style* berpakaian. Pola hidup (*lifestyle*) kehidupan ingin tampil *glamour* dalam kehidupan. Dapat diartikan mereka baik dari segi berbusana, kehidupan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



serta pola hidup serba instan dan mewah. Sesuai dengan interaksi simbolik yang melambangkan adanya simbol atau ciri tertentu yang membedakan homoseksual itu sendiri. Dimana dalam Interaksi simbolik ditinjau dari bahasa verbal dan non verbal. Ini semua terjadi di Kota Serang.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, membahas mengenai proses pengungkapan diri hubungan interpersonal pasangan homoseksual komunitas Arus Pelangi Jakarta sampai kepada tahap membangun hubungan. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik yang bertujuan untuk menginterpretasikan suatu simbol yang menghasilkan suatu makna dalam membentuk konsep diri pasangan homoseksual dan konsep pola komunikasi sebagai salah satu konsep yang mendukung penelitian ini, dan teori *self-disclosure* sebagai teori pendukung proses pengungkapan diri pasangan homoseksual.

2. Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Biseksual Dalam Keluarga, 2014, Jurnal, Suprihatin, S.Pd., M.Med.Kom dan Fina Marviani Putri, S.I.Kom.

Hasil penelitian Suprihatin dan Fina Marviani Putri bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh kaum biseksual di dalam keluarganya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, subjek data pada penelitian ini menggunakan dua orang informan yaitu Indra dengan status belum menikah dan Jojo dengan status sudah menikah. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh Indra dengan keluarganya yaitu pola komunikasi

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



persamaan, dengan memiliki lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal serta mencakup tahap hubungan interpersonal yaitu kontak, keterlibatan, perusakan dan pemutusan. Untuk tipe keluarga pada informan pertama yaitu Konsensual dan Pluralistis. Sedangkan untuk pola komunikasi yang dilakukan oleh Jojo adalah pola komunikasi tidak seimbang terpisah dengan memiliki lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal serta mencakup tahap hubungan interpersonal yaitu kontak, keterlibatan, namun tidak terjadi perusakan dan pemutusan.

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu memiliki orientasi seksual “biseksual”, fokus dalam penelitian ini mengenai pola komunikasi interpersonal kaum biseksual dalam keluarga. Kajian pustaka yang digunakan untuk penelitian ini adalah komunikasi interpersonal.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, membahas mengenai proses pengungkapan diri hubungan interpersonal pasangan homoseksual komunitas Arus Pelangi Jakarta sampai kepada tahap membangun hubungan. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik yang bertujuan untuk menginterpretasikan suatu simbol yang menghasilkan suatu makna dalam membentuk konsep diri pasangan homoseksual dan konsep pola komunikasi sebagai salah satu konsep yang mendukung penelitian ini, dan teori *self-disclosure* sebagai teori pendukung proses pengungkapan diri pasangan homoseksual.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Pola Komunikasi Antarpribadi Waria Di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang, 2014, Jurnal, Winie Wahyu Sumartini M, Deasy M. D. Warouw, dan Anton Boham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winie Wahyu Sumartini M, Deasy M. D. Warouw, dan Anton Boham, bertujuan untuk menjelaskan suatu bentuk komunikasi antarpribadi dan pola komunikasi antarpribadi waria dengan sesama waria dan masyarakat non-waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. Topik mengenai pola komunikasi waria dipilih karena semakin berkembangnya fenomena keberadaan waria dan bahasanya yang seringkali digunakan oleh masyarakat sekitar, hal tersebut yang mendorong ketiga peneliti meneliti topik tersebut.

Metode penelitian yang digunakan oleh ketiga peneliti ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan subyek penelitiannya adalah waria yang bekerja di seputaran Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek dan interaksi mereka dengan lingkungannya.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk komunikasi waria, yakni bentuk komunikasi terbuka dan tertutup dengan menggunakan media verbal dan non verbal. Bentuk inilah yang nantinya mendasari pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi antarpribadi waria. Bentuk komunikasi kaum waria dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain.

Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum waria dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain. Pada dasarnya kaum waria menggunakan



bahasa binan yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi bahasa yang mereka gunakan berbeda ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai waria. Konflik yang terjadi antara sesama kaum waria dan masyarakat adalah karena mereka menetapkan batasan informasi privat personal yang menghambat mereka menjadi komunikator pesan yang baik.

Perilaku kaum waria memiliki kepentingan, motivasi dan prasangka negatif yang membuat mereka menutup diri dalam kondisi-kondisi tertentu. Akibatnya masyarakat tidak dapat mengenal dan memahami kaum waria dengan baik untuk dapat mengkuai keberadaan dan memandang mereka dengan lebih positif.

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian penulis adalah topik penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut yaitu waria, tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui bentuk komunikasi antarpribadi dan pola komunikasi yang dilakukan oleh sesama waria.

Terdapat lima pola komunikasi yang terdapat dalam komunikasi waria yakni pola komunikasi linear (satu arah) terutama apabila komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat non-waria bermaksud untuk melukai atau menghina, biasanya tidak akan memperoleh tanggapan apapapun dari si waria. Pola komunikasi primer dan sirkular dan non-formal yang digunakan oleh waria dalam membangun komunikasi dengan orang-orang di lingkungan mereka. Pola komunikasi formal dilakukan ketika melakukan komunikasi dengan bahan pembicaraan terbatas terutama dengan orang yang berada di luar lingkungan mereka.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, membahas mengenai proses pengungkapan diri hubungan interpersonal pasangan homoseksual komunitas Arus Pelangi Jakarta sampai kepada tahap membangun hubungan. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik yang bertujuan untuk menginterpretasikan suatu simbol yang menghasilkan suatu makna dalam membentuk konsep diri pasangan homoseksual dan konsep pola komunikasi sebagai salah satu konsep yang mendukung penelitian ini, dan teori *self-disclosure* sebagai teori pendukung proses pengungkapan diri pasangan homoseksual.

4. Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian dalam mengungkap Diri (*Self Disclosure*). (Studi Kasus Peran Komunikator dan Komunikan Kaum Lesbian dalam Berkomunikasi Terkait Pengungkapan Diri terhadap Komunitasnya di Kota Tegal), 2015, Meily Rohmatun dan Prahastiwi Utari, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan Meily Rohmatun dan Prahastiwi Utari bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang digunakan oleh kaum lesbian dalam pengungkapan diri, mendeskripsikan dan menganalisis peran komunikator dalam proses komunikasi interpersonal kaum lesbian terkait pengungkapan diri, mendeskripsikan dan menganalisis peran komunikan dalam proses komunikasi interpersonal kaum lesbian terkait pengungkapan diri dikarenakan individu lesbian yang masih sangat sulit dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ini adalah kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah komunikator dan komunikan kaum lesbian terhadap komunitasnya di kota Tegal.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk dalam pengungkapan diri lesbian ini pada dasarnya sama layaknya pola komunikasi pada pertemanan heteroseksual, perbedaannya terletak pada pelaku komunikasi dan pesan pengungkapan diri. Dalam interaksi komunikasi interpersonal, informan melalui tahap-tahap seperti: pencarian (identifikasi individu lesbian), perkenalan, pendekatan, hingga hubungan puncak.

Pengungkapan diri sendiri dilakukan pada tahap pendekatan, tentunya kepada orang yang terdekat dan dipercaya. Jika pesan pengungkapan diri ini sudah tersampaikan dan mendapatkan respon positif, maka informan akan melanjutkan hubungan ke arah yang lebih jauh. Peran komunikator dalam proses komunikasi interpersonal kaum lesbian terkait pengungkapan diri sangat dipengaruhi oleh significant others.

Orang yang berperan penting tersebut adalah keluarga, teman heteroseksual dan teman sesama lesbian. Keluarga yang berperan sebagai *significant others* adalah ibu dan saudara perempuan. Identitas diri lesbian tidak banyak diketahui melalui pengungkapan diri melainkan melalui informasi dari orang lain.

Hal ini dikarenakan pihak keluarga menganggap bahwa lesbian adalah orientasi seksual yang menyimpang, sehingga kebanyakan dari mereka akan memberikan respon negatif seperti menolak identitas diri lesbian. Pengungkapan diri lesbian lebih terbuka jika dilakukan kepada

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



teman heteroseksual terlebih teman sesama lesbiannya. Teman heteroseksual seperti teman dekat atau sahabat akan lebih memaklumi identitas diri lesbian.

Sedangkan untuk mengidentifikasi individu lesbian, informan lebih mudah mengenali lesbian yang berlabel butchi daripada femme atau andro dari gaya berpenampilan dan lingkungan pergaulannya. Informan melakukan pengungkapan diri melalui bahasa tubuh dan menyatakan identitas dirinya secara langsung. Sebagian besar teman sesama lesbian memberikan respon positif terhadap pesan pengungkapan diri tersebut.

Dalam hal ini, yang lebih banyak berperan sebagai komunikator adalah lesbian senior karena mereka memiliki pengalaman hidup yang lebih kompleks dalam menjalani kehidupan sebagai lesbian, sehingga dianggap lebih mengerti dan memahami seluk beluk kehidupan lesbian. Peran komunikasi dalam proses komunikasi interpersonal kaum lesbian terkait pengungkapan diri dapat dilihat dari penerimaan, pengolahan, dan respon terhadap pesan.

Bentuk pesan pengungkapan diri yang diterima komunikasi sebagian besar berupa pesan nonverbal, yakni melalui ekspresi wajah maupun tingkah laku maupun melalui simbol-simbol tertulis di media. Meskipun beberapa informan mengaku mendapatkan pesan pengungkapan diri berupa pesan verbal. Frekuensi dan durasi penerimaan pesan bervariasi, hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk dan isi pesan yang disampaikan, kecakapan dan kondisi psikologis komunikasi juga ikut memberikan pengaruh.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Informan memberikan perhatian hanya kepada pesan-pesan yang yang baru, berulang, serta sesuai dengan kebiasaan dan kemauan. Dunia lesbian dianggap sebagai hal yang baru bagi informan, sehingga mereka akan memberikan perhatian lebih ketika mendapat pesan tersebut. Selain itu, pengungkapan diri yang dinyatakan melalui perhatian dan disampaikan berulang-ulang akan menjadi perhatian lebih pula bagi informan.

Informan akan menyesuaikan pesan pengungkapan diri yang diterima dengan pesan-pesan terkait yang diterima pada waktu sebelumnya. Sehingga kebenaran pesan kemudian dapat disimpulkan setelah memunculkan kembali dan menyesuaikan dengan pesan yang komunikasi dapatkan sebelumnya. Barulah setelah itu komunikasi merespon pesan pengungkapan diri melalui ekspresi wajah yang menunjukkan antusiasme hingga menanggapi dengan melakukan pengungkapan diri yang sama.

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan topik lesbian dalam proses pengungkapan diri dengan komunitasnya di kota Tegal. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, membahas mengenai proses pengungkapan diri hubungan interpersonal pasangan homoseksual komunitas Arus Pelangi Jakarta sampai kepada tahap membangun hubungan. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik yang bertujuan untuk menginterpretasikan suatu simbol yang menghasilkan suatu makna dalam membentuk konsep diri pasangan homoseksual dan konsep pola komunikasi sebagai salah satu konsep yang mendukung penelitian ini, dan teori *self-disclosure* sebagai teori pendukung proses pengungkapan diri pasangan homoseksual.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya Di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarpribadi Komunitas Gay Di Kota Serang Banten).	Ilham Akbar (2011)	- Terdapat empat informan. - Menggunakan desain penelitian kualitatif	- Membahas fokus kepada pola komunikasi antarpribadi kaum homoseksual terhadap komunitasnya.
2	Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Biseksual Dalam Keluarga.	Suprihatin dan Fina Marviani (2014)	- Menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dan observasi.	- Subjek penelitian berhubungan dengan pola komunikasi kaum biseksual dalam keluarga.
3	Pola Komunikasi Antarpribadi Waria Di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang.	Winnie Wahyu, Deasy M, dan Anton	- Menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam.	- Subjek penelitiannya kaum waria kecamatan Wenang.

1. Dilakukan dengan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Penelitian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Penguji tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKGG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKGG.



<p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.</p> <p>2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>	<p>4. Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Dalam Mengungkap Diri (<i>Self Disclosure</i>). Studi Peran Komunikator Dan Komunikan Kaum Lesbian Dalam Berkomunikasi Terkait Pengungkapan Diri Terhadap Komunitasnya di Kota Tegal.</p>	<p>Boham (2014)</p> <p>Melly Rohmatun dan Prahastiwi Utari (2015)</p>	<p>- Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>- Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam dan observasi.</p> <p>- Menggunakan teori <i>self-disclosure</i></p> <p>- Membahas mengenai pengungkapan diri</p>	<p>- Subjek penelitiannya kaum lesbian sebagai salah satu fokus dalam pola komunikasi lesbian dalam proses pengungkapan diri.</p>
--	--	---	--	---

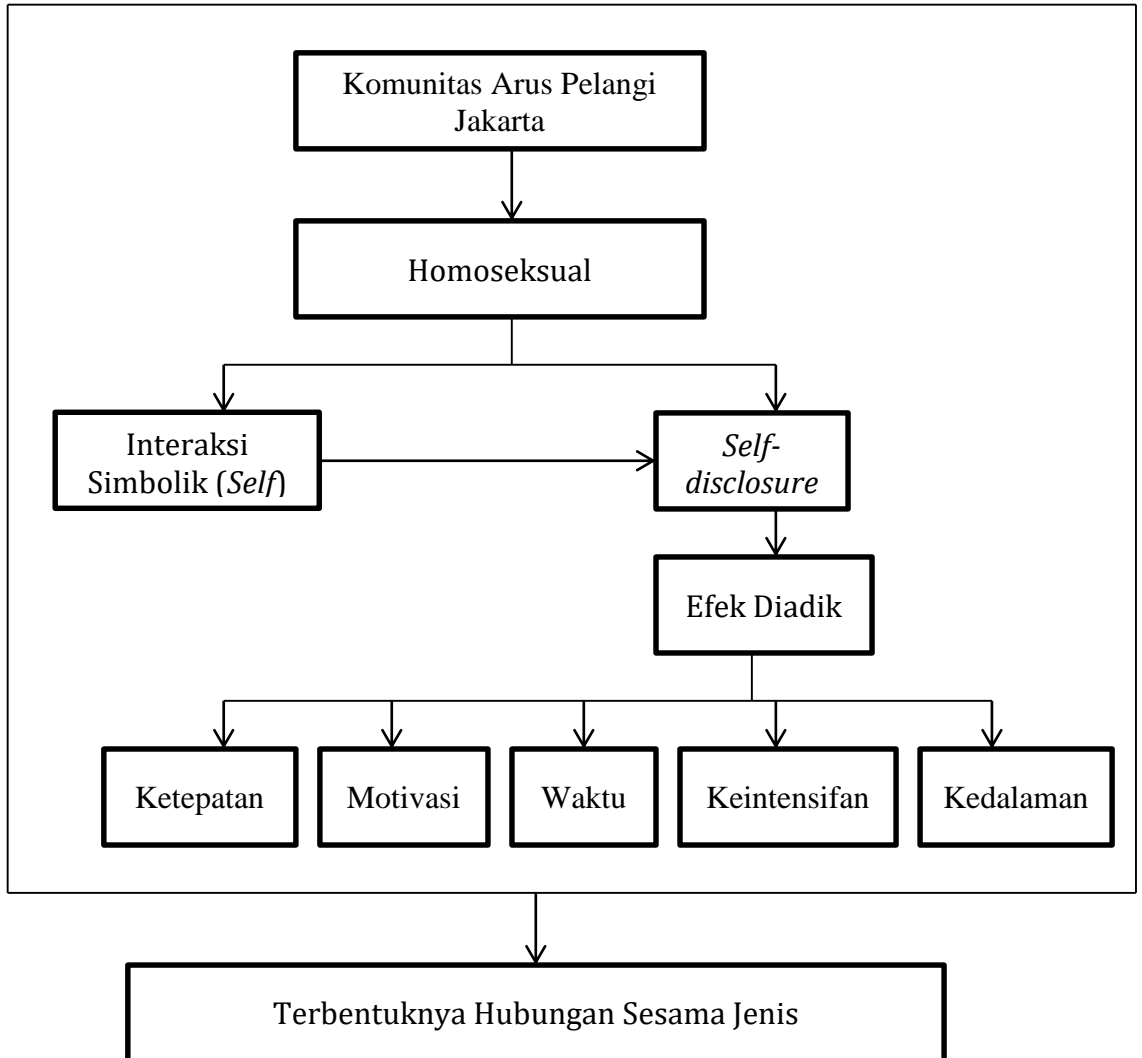
C. Kerangka Pemikiran

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Kerangka pemikiran pada gambar 2.2 memberikan penjelasan bahwa penulis memilih Komunitas Arus Pelangi Jakarta sebagai pendukung penelitian penulis dalam proses mengetahui proses pengungkapan diri kaum homoseksual komunitas Arus Pelangi Jakarta dalam membentuk hubungan sesama jenis. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik dalam mendukung pembentukan konsep diri perilaku kaum homoseksual dalam pemahaman penggunaan simbol baik melalui



gerak-gerik, atribut benda yang digunakan kaum homoseksual, dan teori *self-disclosure* yang mendukung tindakan kaum homoseksual dalam mencari pasangannya.

Konsep diri kaum homoseksual mempengaruhi terjadinya proses pengungkapan diri individu dalam mencari pasangan sesama jenis, kemudian tindakan pengungkapan diri tersebut meliputi adanya efek diadik yang mempengaruhi kaum homoseksual dalam hal keterbukaannya dengan kaum homoseksual lainnya yang di dukung oleh aspek-aspek *self-disclosure* seperti ketepatan, motivasi, waktu, keintesan, dan kedalaman. Dari keseluruhan hal tersebutlah yang membentuk proses pengungkapan individu dalam hubungan dengan sesama jenis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.